

**EKSISTENSI PEREMPUAN SENI TRADISI DI TENGAH KAUM SANTRI  
(Studi Atas Penari Gandrung Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten  
Banyuwangi, Jawa Timur)**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.sos)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Oleh:

Gufronul Mubarak

NIM: 04541780

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2011**

Dosen Pembimbing  
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi  
Gufronul Mubarak

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Asslamu'alaikum wr.wb.*

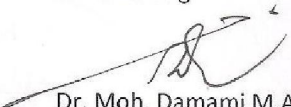
Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Gufronul Mubarak  
NIM : 04541780-03  
Prodi/Jurusan : Sosiologi Agama  
Judul : *Eksistensi Perempuan Seni Tradisi Di Tengah Kaum Santri (Studi Atas Penari Gandrung Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur)*

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjanastrata satu sosiologi agama. Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk ini kami ucapkan terimakasih.

*Wasslamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 25 Agustus 2011  
Pembimbing

  
Dr. Moh. Damami M. Ag  
NIP. 1949908011981031002

**PENGESAHAN**

Nomor: UIN.02/KJ/PP.009/1010.A/211

Skripsi / tugas akhir dengan judul : *Eksistensi Perempuan Seni Tradisi Di Tengah Kaum Santri (Studi Atas Penari Gandrung Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur)*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Gufronul Mubarak

NIM : 04541780-03

Telah dimunaqosyahkan pada : hari Kamis, tanggal : 25 Agustus 2011

dengan nilai: B-

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

**PANITIA UJIAN MUNAQSYAH :**

**Ketua sidang**



**Dr. Moh. Damami M. Ag**  
NIP. 1949908011981031002

**Penguji I**



**Nurus Sa'adah, S.Psi.M.Si.Psi**  
197411202000032003

**Penguji II**



**Rr. Siti kurnia widiastuti, MA, M.Pd.**  
197409192005012001


Yogyakarta, 14 November 2011

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam



**DEKAN**



**Dr. H. Syaifan Nur, MA.**  
196207181988031005

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

*Assalamu'alaikum Wr,Wb*

Yang bertanda tangan dibawah, saya :

Nama : Gufronul Mubarak

NIM : 04541780-03

Jurusan : Sosiologi Agama

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **Eksistensi Perempuan Seni Tradisi Di Tengah Kaum Santri (Studi Atas Penari Gandrung Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur)**, benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun plagiasi dari orang lain. Dan apabila dikemudian hari terbukti adanya plagiasi terhadap karya ini, maka saya bertanggung jawab sepenuhnya untuk dituntut dimuka pengadilan negeri.

Dengan demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

*Wassalamu'alaikum. Wr,Wb*

Yogyakarta, 25 Agustus 2011

Yang menyatakan



Gufronul Mubarak

NIM : 04541780-03

## PERSEMBAHAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Skripsi ini persembahkan untuk kedua orangtua ku dan kepada para pencari,,,,,,,,,

## MOTTO



Bermanfaat Bagi Yang Lain



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis haturkan kepada Allah *azza wa jalla* yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam penulis haturkan kepada Kanjeng Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umatnya kepada jalan yang lurus.

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan karena telah berhasil menyelesaikan penulisan skripsi ini. Disadari sepenuhnya bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna. Sehingga saran dan kritik yang konstruktif dan membangun sangat penulis harapkan dari para pembaca. Harapan penulis, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca yang nantinya berminat meneruskan dan mengembangkan penelitian ini.

Pada kesempatan kali ini, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua, penulis, yang tidak pernah lelah memberi dukungan dan doa.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Dr. H. Syaifan Nur, MA.
3. Ketua Jurusan Sosiologi Agama, yang selalu mendorong penulis untuk segera menyelesaikan tugas sebagai mahasiswa.
4. Pembimbing skripsi, bapak DR. Moh. Damami M.Ag., yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan tugas ini dengan penuh kesabaran dan keseriusan.

5. Para dosen Ushuludin yang telah membagikan ilmunya
6. Kawan-kawan yang tidak bisa disebut satu persatu di sini, terimakasih atas persahabatannya.

Rupanya tiada hal yang sempurna di dunia ini, begitu pula dengan skripsi ini yang tercipta dari celah-celah keterbatasan ruang dan waktu. Oleh karena itu, tak henti-hentinya penulis mengharapkan tegur-sapa atau kritik dan saran dari berbagai pihak demi penyempurnaan karya ilmiah ini. Terima Kasih.

Yogyakarta, 11 November  
2011

Gufronul mubarok  
NIM. 04541780-03

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## ABSTRAK

Dalam kehidupan sosial, peran-peran setiap aktor tak bisa lepas dari konstruk lingkungan sosial. Bahkan, tak jarang aktor harus mendefinisikan dirinya menurut kehendak lingkungannya. Hal ini turut dirasa oleh para perempuan seni tradisi. Satu sisi para perempuan seni tradisi mendapat pujian dari para pengagumnya, sisi yang lain para perempuan seni tradisi menjadi ladang caci maki. Tentu, hal ini tentu tak lepas dari konstruk sosial yang dibangun oleh masyarakat dalam memandang seorang perempuan seni tradisi.

Hal serupa turut menghiasi wajah para perempuan seni tradisi di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Para penari *Gandrung* di sana menghadapi dilema. Belum lepas *stereotype* yang dikalungkan pada mereka, sebagai wanita “penghibur”, mereka juga harus menghadapi “jerat hukum” dari kalangan kaum santri yang menganggap pekerjaan mereka sebagai hal yang dilarang agama. Ada dua persoalan yang menjadi fokus penelitian skripsi ini, *pertama*, bagaimana hubungan antara penari *Gandrung* dengan kaum santri apakah terjadi konflik. *Kedua*, bagaimana penari *gandrung* mempertahankan eksistensinya di tengah kaum santri.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) tentang konflik yang terjadi antara santri dan penari *gandrung* di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Jenis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah primer dan sekunder Teknik pengumpulan data menggunakan observasi atau pengamatan secara langsung. Untuk mengumpulkan sumber lisan penulis menggunakan metode interview dan dokumentasi untuk mengumpulkan sumber primer serta sekunder.

Menghadapi kaum agamawan yang menjadikan normatifitas agama sebagai pedoman mutlak dalam menjalani hidup tentu bukan hal mudah. Apalagi jika hal itu tidak lahir dari agama atau mendapat sandaran dasar agama. Mempertemukan antara Islam dalam kerangka normatif dengan sebuah kesenian tradisi yang lahir dari garbah kebudayaan bukanlah hal yang mudah. Persinggungan keduanya bisa melahirkan konflik.

Menghadapi masyarakat yang beragam persepsi ini, seorang penari *gandrung* harus berjuang mempertahankan identitasnya sebagai seorang perempuan seni tradisi. Tentu bukan hal mudah, di kucilkan oleh sebagian masyarakat adalah salah satu akibatnya. Selain itu, makin deras arus globalisasi yang menjadikan pasar sebagai senjatanya, tak urung menempatkan para pewaris kesenian tradisi ini di tepi kepunahan.

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Telaah Pustaka .....	10
E. Kerangka Teoritik.....	11
F. Metode Penelitian .....	16
G. Sistematika Pembahasan.....	19
<b>BAB II    GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN</b>	
A. Letak Geografis .....	21
B. Kependudukan.....	23
C. Sistem Mata Pencarian .....	25
D. Pendidikan .....	26
E. Sistem Religi .....	27

F. Sistem Kesenian .....	31
G. Sistem Kekerabatan .....	32
H. Kemasyarakatan .....	34
<b>BAB III BENTUK KONFLIK ANTARA GANDRUNG DAN SANTRI</b>	
A. Sejarah Kesenian Gandrung .....	36
B. Pandangan Santri terhadap Gandrung .....	43
C. Konflik Antara Santri dan Gandrung.....	51
<b>BAB IV GANDRUNG MEMPERTAHANKAN EKSISTENSINYA DI TENGAH SANTRI</b>	
A. Pemberdayaan Diri Gandrung .....	58
B. Peran Pemerintah dalam Pemberdayaan Gandrung .....	63
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran-saran .....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>71</b>
<b>CURRICULUM VITAE</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Berbincang tentang seni tradisi tentu tak bisa dilepaskan dari kebudayaan. Karena, seni tradisi (kesenian) merupakan bagian dari unsur kebudayaan itu sendiri. Sebagaimana pendapat Tylor, dan para antropolog lainnya, bahwa unsur dari kebudayaan (*cultural universal*) salah satunya adalah kesenian.<sup>1</sup> Selain itu, sudah menjadi tabiat manusia, sebagai pencipta dan pemilik kebudayaan, untuk selalu mencipta seni atau mengandrungi seni.

Senada dengan pendapat di atas, Koentjaraningrat menjelaskan bahwa yang dimaksud kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan yang bersifat universal. Kesenian merupakan unsur kebudayaan yang keberadaannya sangat diperlukan manusia dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya.<sup>2</sup> Kesenian merupakan suatu yang hidup senafas dengan mekarnya rasa keindahan yang tumbuh dalam sanubari manusia dari masa ke masa dan hanya dapat dinilai dengan ukuran rasa.<sup>3</sup>

Lahirnya seni tradisi dalam masyarakat Indonesia tentu tak lepas dari sejarah panjang komunitas yang memilikinya. Sebagai produk dari dealektika

---

<sup>1</sup> Dari beragam pendapat para ilmuwan tentang unsur-unsur kebudayaan, antropolog C. Kluckhohn menyatakan bahwa semua pendapat itu menunjuk pada tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *culture universal*. Lihat, Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, Cet. 34, 2002), hlm. 175-177.

<sup>2</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 204.

<sup>3</sup> Sujarno, dkk. *Seni Pertunjukan: Nilai, Fungsi, dan Tantangannya*. (Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 2003), hlm. 23.

kebudayaan, kesenian juga memiliki fungsi dan dimensi. Tak jarang seni tradisi yang ada di masyarakat tidak hanya menjadi tontonan yang menghibur, namun turut mengajarkan nilai dan moral yang dapat dijadikan cermin dalam masyarakat.

Sebagai basis primordial masyarakat, seni tradisi tentu memiliki suatu pembeda antara komunitas masyarakat atau etnis yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini wajar adanya, sebagai cerminan dari sikap, sifat dan karakteristik dari suatu masyarakat atau etnis yang memilikinya. Selain itu, seni tradisi juga tak bisa dilepaskan dari gerak sosial masyarakatnya. Perubahan-perubahan sosial yang terjadi turut menyumbang terhadap perubahan kesenian ini.<sup>4</sup> Bahkan, tak menutup kemungkinan melahirkan pro dan kontra atas kehadirannya di tengah-tengah masyarakat yang terus berubah.

*Gandrung* sebagai seni tradisi yang dimiliki oleh orang *Using*<sup>5</sup> Banyuwangi, juga mengalami hal serupa. Dalam perkembangannya, kesenian *Gandrung* Banyuwangi, Jawa Timur, tidak pernah lepas dari gerak sosial masyarakat Banyuwangi itu sendiri. Hal ini disebabkan *Gandrung* merupakan ekspresi jiwa dari suku *Using*, yang mencoba mengambil peran perkembangan kebudayaan di Nusantara serta meneguhkan identitas kelompoknya.

---

<sup>4</sup> Bahkan ada juga sebuah ritual yang kemudian bertransformasi menjadi sebuah seni pertunjukan. Seperti tari sirompak dari payakumbu, minangkabau yang mulanya adalah sebuah ritual magis basirompak. Lebih lengkapnya baca, Marzam, *Basirompak: Sebuah Transformasi Aktivitas Ritual Magis Menuju Seni Pertunjukan*, (kepel press, 2002).

<sup>5</sup> Menurut Hasan Ali Istilah ini diberikan oleh “*wong kulonan*” (penduduk pendatang dari Jawa Tengah, Madura, Bali, Bugis, dan Mandar) untuk sisa rakyat Blambangan yang pada waktu itu masih meleluri Hindu-Jawa. Kata *Using* berarti tidak mau menerima hidup bersama dengan *wong kulonan*. Lihat Nelly L. Tobing, dkk. *Pola Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Using Di Kabupaten Banyuwangi Propinsi Jawa Timur*. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993) hlm. 1-2.

Sebagai produk kesenian, tari *Gandrung* merupakan ekspresi estetik manusia yang merefleksikan pandangan hidup, cita-cita, realitas kedalam karya yang berkat bentuk dan isinya berdaya membangkitkan pengalaman tertentu pada penghayatnya.<sup>6</sup> Tari *Gandrung* sebagai seni pertunjukan merupakan ekspresi dari perseorangan atau komunitas dalam mempertunjukan dirinya secara visual dalam berbagai ruang, baik ruang ekonomi, sosial, maupun politik yang kemudian dikemas dalam suatu bingkai yang digabung dalam suatu perilaku, dan ditentukan oleh perilaku perseorangan maupun publik. Seni pertunjukan lahir dari masyarakat dan ditonton oleh masyarakat dalam artian ia lahir dan berkembang untuk masyarakat. Dengan demikian seni pertunjukan yang tumbuh dan berkembang pasti dipengaruhi oleh sistem-sistem yang ada seperti sistem kekuasaan, kepercayaan, sosial, dan lain sebagainya.<sup>7</sup>

Banyuwangi sebagai wilayah pertemuan antar beberapa etnis dan suku yang ada di nusantara, seperti etnis Madura, Jawa, dan Bugis, serta agama, Hindu dan Islam, tentu mengalami gerak dan gejolak, *pun* dinamika kebudayaan subur berkembang.<sup>8</sup> Sebab, bagaimanapun bentuknya kehadiran yang baru dalam suatu komunitas atau kelompok, pada mulanya akan melahirkan suatu resistensi. Sifatnya bisa laten atau manifes. Hal ini sebagai bentuk pertahanan terhadap yang baru.

---

<sup>6</sup> Sujarno, dkk. *Seni Pertunjukan: Nilai,.....* hlm.23

<sup>7</sup> Umar Kayam. *Pertunjukan Rakyat Tradisional Jawa dan Perubahan Ketika Orang Jawa Nyeni*. Ed. Syafri Sairin dan Heddy Shri Ahimsa Putra. (Yogyakarta: Galang Press, 2000).

<sup>8</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar .....* hlm. 191-192.

Silang tradisi dan adat yang berbeda ini kemudian melahirkan sebuah perubahan. *Gandrung* jelas akan turut mengalaminya. Terbukti, dalam perjalanannya, tari *Gandrung* mengalami beberapa perubahan, baik dari struktur atau tahap-tahap pertunjukan maupun dari para penarinya. Awal mula *Gandrung* lahir dibawakan oleh kaum laki-laki yang berdandan menyerupai wanita untuk membawakan gerak tari dalam *Gandrung*. Hal ini dikarenakan tarian *Gandrung* memang membutuhkan olah tubuh yang lincah dan lentur sehingga tarian yang dibawakan dapat terlihat indah. Namun karena pandangan kaum santri pada saat itu menilai bahwa bila seorang lelaki berdandan menyerupai wanita dan dianggap mengajarkan homoseksual, maka hal tersebut dilarang oleh agama.<sup>9</sup>

Selanjutnya, seiring dengan hujatan dan makin diminatinya pertunjukan *Gandrung* tersebut maka para pembawa tari *Gandrung* mulai digantikan oleh para wanita yang memang dimungkinkan untuk menguasai olah tubuh yang terdapat dalam tarian *Gandrung* agar tetap terlihat indah. Namun lagi-lagi kaum santri menilai hal ini sebagai sebuah larangan agama karena melihat tarian *Gandrung* yang dibawakan kaum hawa ini lebih bersifat erotis dan mengumbar nafsu, lagi-lagi para penari *Gandrung* mendapat hujatan dari para kaum santri.

Dari sinilah kemudian para perempuan seni tradisi ini mulai mengatur strategi untuk tetap mempertahankan identitas ke*Gandrung*annya ketika berhadapan dengan lingkungan yang makin menyudutkan eksistensinya.

---

<sup>9</sup> Penari *Gandrung* Dan Gerak Sosial Banyuwangi, Jurnal Srinthil No 12/2007. hlm 13-14.

Perempuan seni yang dimaksud adalah perempuan seni tradisi yang mengabdikan hidupnya dalam melestarikan kesenian tradisi dalam suatu masyarakat,<sup>10</sup> meskipun pada gilirannya tidak sedikit yang menjadikan kesenian ini sebagai sumber mata pencarian untuk menggantungkan hidup. Pada awalnya, kesenian yang ada pada suatu masyarakat tak bisa dilepaskan dari akar sejarah masyarakatnya sendiri. Seperti halnya *Gandrung* Banyuwangi yang memiliki pertalian dengan semangat perjuangan rakyat Blambangan (baca: Banyuwangi) dalam mempertahankan wilayahnya dari serangan penjajahan.<sup>11</sup> Hal ini tercermin dalam gending-gendingnya yang mengisaratkan semangat perjuangan para pewaris Minakjinggo.

Perubahan orientasi ini tentu tidak berangkat dari ruang kosong, seperti yang terjadi pada *Gandrung* Banyuwangi. Hal ini juga di sebabkan oleh laju gerak dan dinamika masyarakat di mana kesenian tersebut lahir. Mobilitas yang begitu masif memaksa kesenian tersebut beradaptasi untuk mempertahankan eksistensinya dalam arus perubahan.

Menjatuhkan pilihan sebagai seorang perempuan seni tradisi bukanlah sembarangan pilihan asal jadi dan pembentukan identitas yang lepas dari persoalan. Kecantikan dan kemolekan serta profesionalitas tarian yang merupakan modal utama untuk menyuguhkan sebuah seni terkadang harus dibayar mahal dengan jawilan, jamahan, remasan atau bahkan oleh tubuhnya sendiri. Belum lagi hujatan-hujatan dari pihak lain, khususnya kaum santri,

---

<sup>10</sup> Kesenian tradisi disini difokuskan pada kesenian tari yang dimiliki oleh beberapa daerah di Nusantara, seperti *Gandrung* Banyuwangi, *Thanda'* Madura, dan *Tayub* Blora.

<sup>11</sup> Novi Anoeграjekti dan Bisri Effendy, *Penari Gandrung Dan Gerak Sosial Banyuwangi*, Jurnal Srinthil No 12/2007. hlm 12.



terasa seperti gada yang sewaktu-waktu menghantam kehidupannya, meskipun pada saat yang bersamaan, decakan kagum serta torehan pujian juga mengiringi pementasan itu.

Ironis memang, ketika menilik sejarah dari *Gandrung* yang memiliki tujuan mulia untuk mempersatukan dan mengumpulkan suku *Using* yang terpecah dan bersembunyi di hutan-hutan pascaperang *Puput Bayu* yang memporakporandakan *Balambangan* dan menghilangkan kurang lebih 60.000 jiwa rakyat *Blambangan*. Ketika itu, dengan gending-gendingnya, seni *Gandrung* menjadi sarana yang efektif dalam memercikkan kembali semangat warga *Blambangan* yang masih tersisa sekitar 8000 orang. *Gandrung* berhasil memancarkan tekad di hati warga *Blambangan* untuk melawan dan waspada terhadap segala bentuk penjajahan dari luar.

Untuk itu, penelitian ini akan melihat potensi dan “eskalasi” konflik yang terjadi antara para penari *Gandrung* dan santri, selain itu, bagaimana pula cara para penari *Gandrung* dalam mempertahankan eksistensinya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, untuk memfokuskan dan membatasi pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis membuat beberapa rumusan masalah yang hendak dibahas. Namun tidak menutup kemungkinan bagi penulis untuk membahas hal-hal yang masih terkait dengan pokok persoalan yang menjadi kajian dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah tersebut antara lain:

1. Bagaimana hubungan antara penari *Gandrung* dengan kaum santri apakah terjadi konflik?
2. Bagaimana para penari *Gandrung* mempertahankan eksistensinya di tengah komunitas kaum santri?

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai

1. Untuk mengetahui pandangan kaum santri terhadap para penari *Gandrung*?
2. Untuk mengetahui peran para penari *Gandrung* dalam mempertahankan eksistensi kesenian *Gandrung* itu sendiri di tengah komunitas kaum santri dan globalisasi?

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Menambah khazanah pebendaharaan penelitian tentang kesenian *Gandrung* untuk melestarikan kesenian tradisional sebagai aset Kebudayaan Nasional dalam peneguhan identitas Bangsa.
2. Menambah kajian tambahan dalam menelaah dinamika masyarakat dalam konsep Sosiologi Agama khususnya dan sosiologi pada umumnya sehingga dapat dikembangkan selanjutnya oleh para akademisi atau peneliti.

#### D. Telaah Pustaka

Membincangkan tentang seni tradisi dan segala problematikanya sungguh sangat menarik. Apalagi jika hadapkan pada proses sosial yang mengitarinya, tentu hal ini tak bisa dilepaskan dari friksi. Sebagai bagian dari kebudayaan, tentu proses sosial yang dijalani tak bisa dilepaslan dari agama yang merupakan unsur dari kebudayaan itu sendiri. Begitu juga dengan proses sosial yang dilalui para aktor seni tradisi ketika dihadapkan dengan agama dan beragam stereotype yang disandangkan. Akan menjadi menarik dan menggelitik keingintahuan para peneliti. Jadi wajar ketika sudah banyak buku dan penelitian yang sudah membahas tentang kesenian tradisi.

Namun, dari sekian hasil penelitian yang telah ditelusuri, sepengetahuan penulis, hanya sedikit yang membahas tentang kesenian *Gandrung* Banyuwangi, lebih fokus lagi pada para penari *Gandrung*. Salah satunya hasil penelitian dari Kajian Perempuan Desantara yang diterbitkan dalam jurnal Srintil dengan Judul *Penari Gandrung dan Gerak Sosial Banyuwangi*. Jurnal ini memaparkan bagaimana *Gandrung* pasar, dalam arti hiburan terbuka untuk publik yang heterogen dan komersial, menjadi berlawanan dengan *Gandrung* yang dikonstruksi oleh birokrasi dan Dewan Kesenian Blambangan, yaitu *Gandrung* yang merepresentasikan *Using* yang tertindas dan melawan.<sup>12</sup>

Para penyelenggara pertunjukan dan penari *Gandrung* tetap mementaskannya tanpa berfikir tentang orisinalitas dan kriti-kritik dari

---

<sup>12</sup> Jurnal Srintil, *Penari Gandrung dan Gerak Sosial Banyuwangi*, no.012/2007.

berbagai pihak. Dalam jurnal ini dipaparkan bahwa sebagian besar pertunjukan *Gandrung* memperlihatkan ketidakterikatannya pada aturan baku, tradisi, konteks masa lalu, dan moralitas tertentu yang diajukan oleh birokrasi, seniman, budayawan Dewan Kesenian Blambangan, dan kaum santri. Di sini, *Gandrung* lebih merupakan hiburan massa rakyat yang dinamis dan berubah.

Ada juga tesis yang mengangkat tema tentang perempuan seni tradisi karya Alfisyah Nurhayati dengan judul *Jaipong Jatinegara : Kajian terhadap Perempuan Seni Tradisi dan Kekuasaan*. Dalam tesisnya ini, Alfisyah menyoroti tiga persoalan, pertama, dinamika nilai-nilai kesenian jaipong (local knowledge) yang terarah pada kehidupan kesenian dalam konteks sosial-budaya masyarakat urban yakni Jakarta, sebagai kota metropolitan; kedua, fenomena pergulatan siasat perempuan seni tradisi jaipong dalam wacana seksualitas dan kekuasaan; dan ketiga, strategi dan siasat apa yang digunakan dalam mendialogkan kepentingan perempuan seni tradisi jaipong dengan kekuasaan.<sup>13</sup>

Studi ini setidaknya memberikan pradigma baru pandangan terhadap perempuan seni tradisi jaipong. Di mana mereka menyanggah stigma atau stereotipe sebagai pelacur atau perempuan nakal dsb, dengan melihat siasat dan strategi yang digunakan oleh perempuan jaipong, melalui politik tubuh dan seksualitasnya terutama pada saat di panggung pertunjukan dimainkan, Manipulasi tubuh, Citra fisik tubuh dan Hasrat penonton (Body Manipulatin, Pchycal Image & Audiens Need) oleh penari dan sinden sebagai ajang

---

<sup>13</sup> Alfisyah Nurhayati, *Jaipong Jatinegara : Kajian terhadap Perempuan Seni Tradisi dan Kekuasaan*. (tesis Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia). Deskripsi Dokumen: <http://www.digilib.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=81038&lokasi=lokal>

negosiasi dan kontestasi akan hegemoni kekuasaan. Gerak tari erotis dengan musik yang ajeg didukung raut muka menggairahkan dan mendesah, para penari/sinden dapat menguasai kekuatan bajidor, dengan demikian kekuasaan akan bergerak pindah dan bergulir. Perempuan jaipong bertarung dan berjuang untuk dapat mendominasi para penonton, jaipong sebagai arena kontestasi sangat menguntungkan bagi perempuan seni tradisi ini.

Dalam kajian ini terlihat dengan jelas, bahwa perempuan ini punya kekuasaan setara dengan yang dimiliki oleh laki-laki. Bagi perempuan jaipong mereka tidak pernah merasa tereksplorasi atau terpedaya, akan tetapi justru mereka sadar akan politik tubuh mereka untuk mengeksplorasi laki-laki atau masyarakat yang memarginalkan mereka. Begitu pula pada persoalan perempuan jaipong dengan siasat mereka dapat eksis, meskipun sulit untuk merubah pandangan masyarakat terhadap penari atau sinden. Akan tetapi dengan membuka wacana ketidakmutlakan kebenaran masyarakat secara umum akan mengerti perbedaan yang disosialisasikan oleh masyarakat sendiri.

Desa Kemiren yang menjadi desa adat dari masyarakat *Using* pernah juga diteliti, hasilnya tertuang dalam buku berjudul *Pola Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Using Di Kabupaten Banyuwangi Propinsi Jawa Timur* yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam buku ini digambarkan bagaimana pola kehidupan sosial budaya masyarakat *Using* sebagai wujud tanggapan aktif terhadap lingkungannya.

Dari sekian pustaka yang telah disebutkan di atas, yang menjadi pembeda dari penelitian ini adalah titik tekan dari penelitian yang akan dilakukan ini ingin melihat bagaimana strategi para perempuan seni tradisi, penari *Gandrung*, dalam mempertahankan eksistensinya serta relasi konflik antara perempuan seni tradisi dengan kaum santri ketika kesenian yang mereka geluti berhadapan dengan kontrol agama.

#### **E. Kerangka Teori**

Kebudayaan maupun seni tradisi yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, dalam konteks tertentu merupakan suatu ritus yang menghubungkan antara dirinya pribadi dan kelompok dengan sejarah masa lalu primordial masyarakatnya yang sakral. Sakralitas kebudayaan dan seni tradisi terletak pada apresiasi masyarakat terhadap sejarah masa lalunya, bukan pada objek yang diapresiasi. Sakralitas tumbuh dan berkembang tidak bisa diidentikkan dengan sakralitas keagamaan, yang bukan hanya pada apresiasi tapi juga pada objek apresiasinya.

Dalam pandangan Antropologi, pertemuan antara konsep Islam *vis a vis* tradisi dalam disiplin Antropologi terbagi menjadi dua bagian yang sering disebut dengan “tradisi besar” (*grand tradition*) dengan tradisi kecil (*little tradition*). Konsep ini dikenalkan oleh Jacques Duchesne Guillemin yang menyatakan bahwa akan selalu terjadi dialog antara tatanan nilai agama yang menjadi cita-cita religius dari agama dengan tata nilai budaya lokal. Pertautan dialektis yang kreatif antara nilai universal dari agama dengan budaya lokal

telah menghadirkan corak ajaran Islam dalam kesatuan spiritual dengan corak budaya yang ragam (*unity and diversity*).

Melakukan pembacaan terhadap Islam di Indonesia dengan menggunakan kerangka pemahaman seperti di atas, tidak saja akan menemukan keterkaitan historis dengan realitas kesejarahan Islam, tetapi juga akan menemukan satu sisi penting dari awal proses transformasi intelektual Islam yang bertolak dari nilai-nilai universalisme Islam yang dikategorikan sebagai tradisi besar dengan tata nilai dalam setting kultural dan struktural tertentu yang sudah terpolakan sebelumnya.<sup>14</sup>

Sistem kebudayaan terdiri atas nilai-nilai budaya berupa gagasan yang sangat berharga bagi proses kehidupan. Oleh karena itu, nilai budaya dapat menentukan karakteristik suatu lingkungan kebudayaan, di mana nilai tersebut dianut. Nilai budaya langsung atau tidak langsung akan diwarnai oleh tindakan-tindakan masyarakatnya serta produk kebudayaan yang bersifat materiil.

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan terdiri dari dua komponen pokok, yaitu komponen isi dan komponen wujud. Komponen wujud dari kebudayaan terdiri atas sistem budaya berupa ide dan gagasan serta sistem sosial berupa tingkah-laku dan tindakan. Adapun komponen isi terdiri dari tujuh unsur universal, yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, ilmu pengetahuan, agama, dan kesenian.

---

<sup>14</sup> Ridwan, *Mistisisme Simbolik Dalam Tradisi Islam Jawa*, dalam Jurnal IBDA', Vol.6, No.1, 2008. hlm. 1-3.

Dalam kehidupan bermasyarakat, proses interaksi antar unsur penyusun kebudayaan tak terelakan. Proses untuk saling melengkapi dalam membentuk komponen wujud dari sebuah kebudayaan terkadang melahirkan benturan. Bahkan, dalam konteks kekinian di mana pola pikir dan modernisasi terus berkembang, kebudayaan dan seni tradisi yang pernah ada dan tumbuh berkembang di masyarakat tersebut tidak hanya semakin terpinggirkan, bahkan acapkali berbenturan dengan pemahaman serta pandangan keagamaan. Tidak hanya itu, eksploitasi dalam wujud pariwisata turut menyumbang terhadap benturan-benturan yang ada.

Untuk membedah kasus ini, dalam penelitian ini akan digunakan teori konflik sebagai pisau bedahnya. Teori konflik yang akan digunakan adalah teori konflik makro dari Ralf Dahrendorf dan teori konflik yang dikembangkan Randall Collins yang sifatnya lebih mikro.

Fokus kajian teori konflik dari Dahrendorf adalah struktur sosial dan institusi sosial. Menurutnya, masyarakat adalah subyek dari proses-proses perubahan. Beberapa elemen di masyarakat menyumbang dis-integrasi dan perubahan. Keteraturan berasal dari paksaan oleh anggotanya yang menduduki posisi atas. Keteraturan didalam masyarakat dipelihara oleh kekuasaan.<sup>15</sup>

Dari sini Dahrendorf melihat bahwa masyarakat memiliki dua wajah, yakni konflik dan konsensus. Secara teoritis, konflik bertujuan untuk menguji nilai konflik dan paksaan, sedangkan konsensus bertujuan menguji nilai integrasi. Tanpa keduanya masyarakat tidak dapat bertahan dan keduanya

---

<sup>15</sup> Goerge Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern: Edisi Keenam*, (Jakarta: kencana, 2003), hlm. 153-155.



menjadi prasyarat. Maka, menurut Dahrendorf, kita tidak akan menemukan konflik jika tidak ada konsensus, dan sebaliknya konflik dapat mengarahkan konsensus dan integrasi.

Selain itu, menurut Dahrendorf berbagai kedudukan dalam masyarakat mempunyai jumlah wewenang yang berbeda. Wewenang tidak terletak dalam individu, tetapi dalam kedudukan dan kewenangan. Jadi, menurutnya, tugas utama analisis konflik adalah mengidentifikasi berbagai otoritas/wewenang peran dalam masyarakat.<sup>16</sup>

Wewenang yang melekat pada posisi adalah elemen kunci dari teori konflik Dahrendorf. Namun, wewenang tidak bersifat konstan, karena ia terletak dalam posisi bukan di dalam diri seseorang. Jadi pertukaran posisi individu dalam sebuah kelompok atau lingkungan yang berbeda sangatlah terbuka.

Wewenang secara tak langsung selalu superordinat dan subordinat (atas-bawah). Tentu hal ini melahirkan sebuah dominasi kelompok di antara kelompok-kelompok di masyarakat. Dominasi ini timbul dari harapan-harapan orang yang ada disekitarnya. Dominasi dari adanya otoritas/wewenang ini menandakan sebuah kepentingan selalu bermain disini. Konflik kepentingan ini selalu ada sepanjang waktu.

Selain itu, kelompok juga menjadi salah satu kunci teori konflik Dahrendorf. Di sini kelompok dibagi menjadi tiga tipe, pertama kelompok semu atau sejumlah pemegang posisi dengan kepentingan yang sama. Kedua,

---

<sup>16</sup> Zainuddin Maliki, *Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemonik*, (Surabaya: LPAM, 2003), hlm. 207-209.

kelompok kepentingan. Kelompok ini direkrut dari kelompok semu, dan kelompok ini adalah agen riil dari konflik kelompok. Dari berbagai kelompok kepentingan inilah kelompok ketiga muncul, kelompok konflik atau kelompok yang terlibat dalam konflik kelompok aktual.

Teori konflik yang dikembangkan Randall Collins lebih menekankan analisisnya pada tingkatan mikro. Sebagaimana pernyataannya bahwa stratifikasi dan organisasi didasarkan atas interaksi dari kehidupan sehari-hari. Menurutnya konflik adalah proses sentral dari kehidupan sosial.<sup>17</sup>

Collins cenderung melihat struktur sosial tak dapat dipisahkan dari aktor yang membangunnya, yang mana pola interaksinya adalah esensi dari struktur sosial. Pilihannya untuk memfokuskan diri pada stratifikasi sosial karena stratifikasi sosial menurutnya adalah institusi sosial yang menyentuh begitu banyak ciri kehidupan. Menurutnya, fungsionalisme struktural dan teori marxian "gagal" menerangkan tentang stratifikasi sosial. Walau begitu tak dapat dipungkiri bahwa Collins memulai analisa dari Marx dan Weber sebagai pondasi karyanya.

Teori stratifikasi konflik Collins berangkat dari beberapa asumsi. Individu dipandang mempunyai sifat sosial, tetapi juga mudah berkonflik dalam hubungan sosialnya. Konflik mungkin terjadi dalam hubungan sosial karena "penggunaan kekerasan yang selalu dapat dipakai oleh individu atau kelompok dalam lingkungan pergaulan. Collins juga berkeyakinan bahwa individu selalu berupaya memaksimalkan "status subjektif" mereka. Dari sini

---

<sup>17</sup> Goerge Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern.....*, hlm. 160-164.

pula kemudian lahir kepentingan dari tiap individu, jadi benturan mungkin terjadi karena kepentingan-kepentingan itu pada dasarnya saling bertentangan.

Pendekatan konflik dari Collins ini dapat diturunkan menjadi tiga prinsip. Pertama, setiap individu dalam dunia subyektif yang dibangun sendiri. Kedua, orang lain mempunyai kekuasaan untuk mempengaruhi atau mengontrol pengalaman subyektif seorang individu. Dan yang terakhir, orang lain sering mencoba mengontrol orang yang menentang mereka, akibatnya adalah konflik antar individu kemungkinan terjadi.

Dengan memadukan dua teoritis di atas, dalam konteks penelitian ini, maka akan di cari posisi peran-peran dari aktor-aktor yang terlibat dalam konflik antara para pelaku kesenian tradisi dan kaum santri, serta bagaimana mereka memainkan peran masing-masing. Di samping itu, otorita/wewenang yang melekat dalam posisi-posisi telah melahirkan kepentingan yang beragam, kepentingan-kepentingan ini turut menarik untuk dianalisa.

Dalam melihat stratifikasi masyarakat peneliti akan merujuk pada pendapat Clifford Geertz.<sup>18</sup> Namun demikian, stratifikasi yang dimaksud di sini didasarkan pada kebaktian agama Islamnya atau mengamalkan syariat.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka jaya, 1981), hlm. 6-7.

<sup>19</sup> Zaini Muchtarom, *Santri dan Abangan di Jawa*, (Jakarta: INIS, 1988), hlm. 5-6.

## F. Metode Penelitian

### 1. Obyek dan Tempat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang akan meneliti masalah-masalah yang berkaitan dengan peneguhan identitas dan eksistensi penari *Gandrung* Banyuwangi di tengah komunitas santri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitis dengan pendekatan fenomenologi. Dengan artian, bahwa peneliti akan terlibat langsung di lapangan dan mengamati gejala-gejala yang muncul pada para pelaku, proses, dan juga lokasi di mana terjadi interaksi antara para penari *Gandrung* dengan kaum santri, baik langsung maupun tidak langsung, sehingga terdapat upaya peneguhan identitas oleh para penari *Gandrung* untuk mempertahankan eksistensinya.

Maka dari pengamatan ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana proses peneguhan identitas para penari *Gandrung* yang berada di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Banyuwangi, mempertahankan eksistensinya dalam kontrol agama, dalam hal ini ketika berhadapan dengan kaum santri.

### 2. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini adalah para penari *Gandrung*, tokoh masyarakat setempat, serta kaum santri, yang berada di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah. Selain itu, ada juga sumber-sumber lain seperti buku, jurnal, maupun hasil penelitian yang berkaitan dengan pokok bahasan dalam penelitian ini.

### 3. Tehnik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data primer yang dibutuhkan dalam memaksimalkan penelitian ini, ada beberapa instrument yang akan dipakai:

#### a. Observasi (Pengamatan)

Dengan melakukan pengamatan secara langsung dan pencatatan terhadap gejala – gejala yang tampak, baik di tengah-tengah masyarakat atau saat terjadi pentas *Gandrung*. Untuk itu, penulis akan melibatkan diri dalam aktivitas keseharian penari *Gandrung* dan masyarakat setempat untuk mendapatkan wawasan dan pengalaman langsung lapangan.

#### b. Wawancara (Interview)

Secara terminologi, wawancara (interview) mengandung pengertian sebagai segala aktifitas menghimpun atau mencari data dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan dan bertatap muka dengan orang-orang yang menjadi sumber informasi yang diperlukan.<sup>20</sup> Dalam penelitian ini akan menggunakan wawancara tak terstruktur serta wawancara kelompok.<sup>21</sup>

Data yang diperoleh dari wawancara ini akan menjadi data primer dan merupakan data langsung yang diperoleh dari para penari *Gandrung* dan para santri sebagai obyek penelitian. Di samping itu, peneliti juga akan melakukan wawancara dengan para tokoh masyarakat sekitar,

---

<sup>20</sup> Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian dan Penelitian Ilmiah*. (Yogyakarta: IFFA, 1998), hlm. 54.

<sup>21</sup> Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial, Buku Sumber untuk Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 17.

para penonton dan penikmat *Gandrung*, serta pihak-pihak yang terkait, sebagai sumber data pendukung. Untuk itu, sebagai alat bantu, dalam wawancara ini akan digunakan *guide interview*.

c. Dokumentasi

Untuk melengkapi data-data yang diperlukan, peneliti juga akan menggali dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian. Dokumen ini dapat berupa buku, jurnal, artikel, majalah, arsip, dan foto-foto yang berkaitan dengan tema penelitian. Data-data yang didapat dari dokumentasi merupakan data skunder yang mendukung dan melengkapi data yang diperoleh langsung dari lapangan.

4. Analisis Data

Tehnik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik *discriptive analysis* yaitu tehnik analisa yang dimula dari proses menyusun dan mengklasifikasi data yang telah didapat, kemudian ditafsirkan dan diuraikan dalam bentuk kata/tulisan. Dan setelah itu, dicari sari konklusi atau kesimpulan dari uraian tersebut.

**G. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah proses penulisan skripsi ini, maka peneliti merancang sistematika penulisan yang terbagi menjadi lima bab yang secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut:

Bab Pertama, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, peneliti akan menguraikan gambaran umum ruang lingkup atau wilayah yang menjadi obyek penelitian. Paparannya berisi demografi dan geografi desa.

Bab Ketiga, akan memaparkan sejarah *Gandrung* dan bagaimana para penari *Gandrung* mempertahankan eksistensinya di tengah gerak sosial masyarakat Banyuwangi yang heterogen.

Bab keempat menganalisa bagaimana pandangan kaum santri terhadap para penari *Gandrung* dan bagaimana relasi konflik antara penari *Gandrung* dengan kaum santri.

Bab kelima penutup, yang memuat kesimpulan dan saran-saran

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian di lapangan, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa :

1. Terjadinya konflik antara santri dan gandrung disebabkan oleh beda persepsi dan prinsip ketika melihat gandrung. Bagi kalangan santri, kesenian ini hanya untuk mengumbar nafsu saja dan bertentangan dengan ajaran Islam. Tarian gandrung yang dianggap “erotis” dan para pemaju yang hampir selalu membawa minuman alkohol dalam pertunjukan gandrung, dipandang sebagai “ladang maksiat” dan wajib untuk ditolak. Tapi tidak bagi para pendukungnya, gandrung adalah kesenian yang sarat nilai dan muatan moral. Ada kandungan sejarah perjuangan rakyat Banyuwangi di dalamnya. Jika ada gandrung yang menyimpang, hal ini bukan berarti kesenian gandrung yang salah, namun kembali lagi pada pelaku kesenian ini, yang mereka sebut sebagai oknum. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan para informan, didapat bahwa konflik yang terjadi tidak hanya antara gandrung dengan santri saja. Konflik antar penari gandrung, konflik antara penari gandrung dengan *yogo*, dan konflik antara gandrung dengan masyarakat pendukungnya, turut menjadi warna dalam perjalanan



gandrung. Namun, peneliti tidak dapat melakukan penelusuran lebih lanjut karena ada beberapa kendala yang dihadapi peneliti.

2. Terlepas dari konflik yang terjadi, eksistensi kesenian gandrung ketika dihadapkan pada kenyataan hidup para senimanya cukup miris. Hal ini juga dikarenakan makin beragamnya jumlah kesenian dan hiburan yang ada membuat gandrung mulai dilupakan. Begitu juga dengan dominasi pasar tekaik membawa gandrung terjebak pada pragmatisme. Lahirnya para gandrung yang hanya “bermodal” wajah cantik dan tubuh yang seksi telah mencederai pakem yang ada pada kesenian gandrung. Peran pemerintah yang diwujudkan dengan kreasi *Jejer Gandrung*, tak banyak membantu, malah cenderung sebagai komersialisasi kesenian gandrung. Betapapun carut marut yang terjadi, masih ada para seniman dan budayawan yang tetap konsisten mempertahankan kesenian gandrung, meski terkadang mereka “diasingkan.”

#### **B. Saran – Saran**

Berdasarkan hasil penelitian deskriptif ini, maka dapat dikemukakan beberapa pemikiran yang sifatnya saran baik kepada kepentingan akademis maupun kepada pemangku kebijakan (pemerintah setempat) sebagai berikut:

1. Sebagaimana dipaparkan di atas, beragamnya konflik yang terjadi dalam gandrung, perlu kiranya ada penelitian lanjutan yang lebih mendalam untuk melihat persoalan tersebut.
2. Peran pemerintah daerah saat ini tetap dibutuhkan untuk terus mendukung kesenian Gandrung dan seni tradisi lainnya, baik dukungan dalam bentuk kebijakan yang mampu melindungi eksistensi gandrung, juga dukungan dalam mensejahterahkan para seniman gandrung dan seniman seni tradisi lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abal, Fatra. *Islamisasi Gandrung Banyuwangi*, dalam Majalah Jejak, No.05-2004. DKB Reformasi, Banyuwangi,
- Abdurrahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian dan Penelitian Ilmiah*. Yogyakarta: IFFA, 1998.
- Ali, Hasan. *Sekilas Perang Puputan Bayu*, Banyuwangi: Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, 2006.
- Anoegrajekti, Novi dan Bisri Effendy. *Penari Gandrung dan Gerak Sosial Banyuwangi*, dalam Jurnal Srinthil No 12/2007.
- \_\_\_\_\_, *Patung itu Bukan Penari*, dalam Jurnal Srinthil No 12/2007.
- Beatty, Andrew. *Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi*, terj. Akhmad Fedyani Saifuddin. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- Bouvier, Hélène, *Lébur!*, *Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002.
- Dariharto, *Kesenian Gandrung Banyuwangi*, Banyuwangi: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, 2009.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka jaya, 1981.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Maliki, Zainuddin. *Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemonik*, Surabaya: LPAM, 2003.
- Marzam, *Basirompak: Sebuah Transformasi Aktivitas Ritual Magis Menuju Seni Pertunjukan*, Kepel Press, 2002.
- Muchtarom, Zaini. *Santri dan Abangan di Jawa*, Jakarta: INIS, 1988.
- Munir Mulkhan, Abdul, *Runtuhnya Mitos Politik Santri, Strategi Kebudayaan Dalam Dakwah Islam*, (Yogyakarta: Sipress, 1994)
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern: Edisi Keenam*, Jakarta: Kencana, 2003.
- Sairin, Syafrin dan Heddy Shri Ahimsa Putra (Ed). *Ketika Orang Jawa Nyeni*, Yogyakarta: Galang Press, 2000.

- Salim, Agus. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial, Buku Sumber untuk Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Saputra, Heru S. *Memuja Mantra, Sabuk Mangir Dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi*, Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Singodimayan, Hasnan dkk, *Gandrung Banyuwangi*, Banyuwangi: Dewan Kesenian Blambangan, 2003.
- Singodimayan, Hasnan. *Kerudung Santet Gandrung*, Jakarta: Desantara, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Seblang, Sebuah Seni Perdamaian Masyarakat Using Banyuwangi*, Banyuwangi: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, 2009.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, Cet. 34, 2002.
- Sujarno, dkk. *Seni Pertunjukan Nilai Fungsi dan Tantangannya*, Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 2003.
- Suyanto. *Semi: Peletak Dasar Gandrung Banyuwangi*, dalam Majalah BENDE No 88 – Februari 2011.
- Tobing, Nelly L. dkk. *Pola Kehidupan Social Budaya Masyarakat Using Di Kabupaten Banyuwangi Propinsi Jawa Timur*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993.

### **Jurnal**

Jurnal IBDA, Vol.6, No.1, 2008.

Jurnal Srintil, No.012/2007.

### **Bahan Bacaan Internet**

<http://www.digilib.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=81038&lokasi=lokal>

<http://www.dikbangkes-jatim.com>

<http://www.dhutaekspresi.co.id>

<http://gubugbudaya.wordpress.com>